

DEKONSTRUKSI ISLAM DAN LIBERALISME DALAM TAFSIR MAUDHUI:

Menelusuri Makna Kebebasan Menurut al-Qur'an

DOI: 10.32534/amf.v7il.7226

Arief Kurniawan¹

Lala Nur Indrawati²

Muhammad Kahfi Syabani³

Sheila Khoerunisa⁴

ariefkurniawwan@gmail.com¹

lalanurindrawati@gmail.com²

muhammadkahfihfz@gmail.com³

sheilakn23@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

Abstract

Islam is a religion that comes from revelation while liberalism is an ideology that comes from the modern tradition of thought which has a different background and value base. Conflicts between the two often arise in various spheres of life, ranging from politics to culture, especially in debates about the limits of individual freedom, the role of religious law, and the role of the state in regulating its society. At the same time, developments in contemporary discourse show that the two are not entirely opposed to each other. In these situations, there is an opportunity for interaction that connects Islamic teachings and liberal principles in an analytical and constructive manner. With this, it is very necessary to take a dialogical and contextual approach in understanding the relationship between these two systems of thought, in order to create a more balanced and inclusive understanding in facing the challenges of this era.

Keyword: islam; liberalism; freedom

Abstrak

Islam ialah sebagai agama yang bersumber dari wahyu sedangkan liberalisme ialah sebagai ideologi yang berasal dari tradisi pemikiran modern yang memiliki latar belakang dan dasar nilai yang berbeda. Konflik diantara keduanya sering muncul di dalam berbagai bidang kehidupan, bisa bermula dari politik hingga ke budaya, terkhusus didalam perdebatan mengenai batasan kebebasan individu, peran suatu hukum agama, dan peran negara dalam mengatur masyarakatnya. Seiring dengan itu, perkembangan dalam wacana kontemporer memperlihatkan bahwa keduanya tidak sepenuhnya saling bertentangan. Dalam berbagai situasi ini, terdapat kesempatan untuk berinteraksi yang saling menghubungkan ajaran Islam dan prinsip liberal secara analitis dan membangun. Dengan ini, sangat diperlukan melakukan pendekatan yang dialogis dan kontekstual dalam memahami hubungan antara kedua sistem pemikiran ini, agar terciptanya suatu pemahaman yang lebih seimbang dan inklusif dalam menghadapi tantangan di era zaman ini.

Kata Kunci: Islam; Liberalisme; Kebebasan

PENDAHULUAN

Isu tentang Islam dan liberalisme menjadi topik yang terus hangat diperbincangkan, khususnya dalam konteks masyarakat modern dan multikultural. Kedua istilah ini kerap diposisikan dalam kutub yang berlawanan Islam dianggap sebagai agama wahyu yang bersifat normatif dan absolut, sementara liberalisme dipandang sebagai paham yang menjunjung tinggi kebebasan individu dan relativisme nilai. Pemahaman terhadap konsep liberalisme dalam perspektif Islam sangat penting mengingat perkembangan globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat saat ini. Banyak kalangan muda muslim yang bersinggungan dengan nilai-nilai liberal, baik dalam ranah pemikiran, politik, maupun gaya hidup.¹

Liberalisasi pemikiran keagamaan tak bisa terlepas dari sejarah peradaban barat yang awalnya berupaya untuk pembebasan individu dalam bidang ekonomi politik. semakin berkembangnya zaman, liberalisme ini meluas menjadi pembebasan individu dalam bidang keagamaan, intelektual hingga masuk ke dalam agama Islam. salah satu tantangan pemikiran keagamaan bagi umat Islam liberalisasasi yang sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, jika disangkutkan dengan agama, liberalisme ini akan memberikan keraguan terhadap kebenaran agama yang sudah absolut.²

Penelitian terdahulu mengenai Islam dan liberalisme dikemukakan oleh para peneliti, salah satunya adalah artikel (Ahmad Fauzi Muslim Noor Sya'ban, 2024) berjudul "*Islam dan Liberalisme*".³ Penelitian ini menyoroti bahwa Islam dan liberalisme merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi antara dua faktor, ajaran Islam harus ditafsirkan secara kaffah atau menyeluruh berbanding terbalik dengan liberalisme jika disandingkan dengan Islam yang mana Liberalisme hanya cenderung mengarah pada daya akal tanpa mempertimbangkan teks dan konteks secara akurat. Penelitian ini menyoroti bagaimana pentingnya memahami sejarah

¹ Rival Zamzam Elhasbi, R. A. Analisis Tafsir Maudhu'i Terhadap Islam Dan . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* (2023), 1 (6).

² Imaduddin, M. Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam Terhadap Kehidupan Sosial. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* (2017), 15, (1).

³ Ahmad Fauzi Muslim Noor Sya'ban, A. M. Islam Dan Liberalisme. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* . (2024), 4, (2).

atau konteks dan variasi pemikiran dalam masyarakat mengenai Islam dan liberalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan tafsir maudhu'i. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada deskripsi atau penjelasan pada bentuk kata dalam konteks tertentu. Metode tafsir maudhu'i ialah metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, sama-sama membahas tema atau topik tertentu, mengurutkan ayat-ayatnya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, lalu memperhatikan ayat-ayatnya dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, munasabah dengan ayat atau surat lain, serta mengistinbathkan suatu hukum.⁴ Data yang digunakan bersumber dari literatur sekunder seperti buku, jurnal dan artikel dengan teknik pengumpulan studi pustaka. Sedangkan, sumber data primernya berupa kitab tafsir yang membahas mengenai ayat-ayat tentang liberalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Liberalisme

Liberalisme merupakan salah satu ideologi politik dan ekonomi yang paling berpengaruh dalam sejarah modern. Akar pemikirannya dapat ditelusuri sejak abad pencerahan di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18, melalui tokoh-tokoh seperti John Locke yang mengemukakan konsep hak-hak alamiah dan pemerintahan berdasarkan kontrak sosial. Gagasan ini kemudian menjadi pondasi bagi revolusi besar seperti Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Prancis (1789), yang menuntut kebebasan (liberte), kesetaraan (egalite), dan kedaulatan rakyat.⁵

⁴ Yamani, M. T. Memahami Al-Qur ' An Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Pai* (2015), 273-291.

⁵ Salsabila Aprilyani, S. H. Islam Dan Liberalisme (Perspektif Perbandingan Dan Tantangan Dalam Konteks . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* (2023)), 2 (1).

Pada abad ke-19, liberalisme berkembang menjadi liberalisme klasik yang mengedepankan kebebasan individu, pasar bebas, dan pembatasan kekuasaan negara, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Adam Smith dan John Stuart Mill. Namun, memasuki abad ke-20, liberalisme mengalami transformasi menjadi liberalisme modern atau sosial, yang menekankan peran negara dalam menjamin kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi, seperti yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes.

Meskipun telah banyak berkontribusi terhadap perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia, liberalisme juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait dampaknya terhadap ketimpangan sosial dan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, memahami sejarah dan evolusi liberalisme menjadi penting dalam menilai peran ideologi ini dalam kehidupan politik dan sosial saat ini.⁶

Dalam liberalisme perlindungan hukum merupakan sesuatu yang mendasar. Pembatasan ketertiban dan keamanan publik sangat bertentangan dengan yang dikatakan John Locke, yaitu: fungsi hukum bukan menyingkirkan mereka yang melanggarnya. Tetapi, menurut John, untuk menjaga dan memperluas titik kebebasan. Menurut John Locke, negara diciptakan untuk menjaga hak hak pribadi dan bukan untuk menciptakan keamanan atau juga untuk mengontrol properti pribadi yang tidak merata, melainkan untuk menjaga integritas properti pribadi dalam berbagai ukuran.⁷

Pengertian Liberal, Liberalisasi dan Liberalisme

Liberal diambil dari bahasa Inggris yang secara bahasanya berarti bebas. Kata liberal itu sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, liberal diartikan merdeka dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang bebas dari kepemilikan oranglain. Makna bebas tersebut kemudian menjadi sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat hingga membuka pintu kebebasan berfikir, dan dari makna kebebasan berfikir tersebut kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai

⁶ Ahmad Munawar Ismail, Z. S. Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia. *Islamiyyat* (2019), 41, (2).

⁷ Ulfah Nury Batubara, R. S. Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya . *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* (2021), 9 (4).

makna.⁸ Dalam kamus Oxford Dictionary terdapat beberapa pemahaman makna yang dipakai untuk kata liberal, diantaranya : (1) Memberikan banyak kebebasan, berlimpah ruah, (2) Berpikiran terbuka dan tidak berprasangka, (3) Tidak tekstual, (4) Memperluas wawasan pemikiran, dan (5) Merubah pemahaman-pemahaman tradisional yang tidak sesuai lagi dengan pemahaman modern (The Oxford Reference Dictionary).⁹

Liberalisme ialah suatu paham yang menjunjung tinggi kebebasan. Tak terbatas pada kebebasan dalam pemikiran saja, melainkan berkembang dan menyebar diantaranya dalam bidang agama, politik, ekonomi dan lain-lain.¹⁰ Liberalisme merupakan aliran pemikiran yang berorientasi pada kebebasan individu, menghormati hak dan juga kebebasan setiap orang, dan meyakini bahwa tugas pokok negara adalah melindungi kebebasan warganya dalam berekspresi dan kepemilikan.

Menurut KBBI Liberalisasi berarti proses (usaha dan sebagainya) untuk menerapkan paham liberal dalam kehidupan. Didalam Al-Qur'an kata Liberalisme tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, apabila dilihat secara linguistik Arab, istilah liberalisme berasal dari kata hurriyyah yang pola dasarnya adalah *harra-yaharru-hararan* yang mempunyai arti merdeka atau bebas.¹¹

Islam dan Liberalisme

Liberalisme Islam atau Islam liberal adalah suatu pendekatan dalam Islam yang menekankan interpretasi yang lebih luas terhadap ajaran-ajaran Islam, dengan fokus pada hak asasi individu, kebebasan berpikir, hak perempuan, dan pemisahan agama dan negara. Hal ini melibatkan memasukkan prinsip-prinsip demokrasi dan nilai-nilai hak asasi manusia ke dalam pemahaman agama. Pendekatan ini

⁸ Zarkasyi, H. F. Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis. *Jurnal Tsaqafah* (2009), 5 (1).

⁹ Dewi, N. R. Liberalisme Dalam Pemikiran Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* (2022), 2, (2).

¹⁰ Ulfah Nury Batubara, R. S. Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* (2021), 487-488.

¹¹ Saedul Mubarak, ., T. Islam Dan Liberalisme Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2024, 3, (4).

terkadang dikritik karena dilihat oleh beberapa kalangan sebagai melewati aspek-aspek tradisional dan mengubah ajaran Islam secara substansial.

Liberalisme dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin agama Islam yang harus sesuai dengan akal pikiran manusia. Sebenarnya jika diteliti lebih lanjut liberalisme itu sudah ada dan tumbuh dalam diri umat Islam sejak periode Nabi Muhammad SAW. Liberalisme dalam pandangan Islam juga tidak sejalan dengan kemaslahatan dalam menentukan antara yang hak dan yang bathil. Karena liberalisme sebatas sebuah kebebasan dengan mengedepankan hak individu tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara *kaffah* dalam menentukan sebuah kebenaran.

Walaupun ajaran Islam dalam hal pendidikan memberikan kebebasan pada seseorang untuk mencari ilmu sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa harus ada intimidasi atau dorongan lain yang dapat menghadang bakat dan karakternya. Tentunya pembebasan tersebut tidak hanya dapat menimbulkan manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan dunia individunya, melainkan juga pada kehidupan akhiratnya. Hal itu sekaligus menunjukan legitimasi bahwa jalan takwa kepada Allah SWT beragam dan banyak.

Dampak Liberalisme dalam Islam

Demokrasi Liberal di kawasan Turki

Turki pernah menjadi contoh negara sekuler di dunia Islam, yang mengalami transformasi signifikan dalam hubungan antara agama dan negara. Dari awal mula Mustafa Kemal Atatürk menerapkan sekularisme pada tahun 1923, Turki berkembang menjadi republik sekuler yang secara resmi memisahkan agama dari urusan kenegaraan. Namun, sejak Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) dibawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan mengambil alih kekuasaan pada tahun 2002, terjadi perubahan besar dalam dinamika politik, terutama melalui konsep neo-sekularisme yakni sekularisme yang lebih terbuka terhadap ekspresi keagamaan dalam ranah publik. Pada konsep neo-sekularisme bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan beragama dan prinsip-prinsip

demokrasi sehingga memberikan ruang bagi nilai-nilai Islam untuk terintegrasi dalam kebijakan negara tanpa secara langsung membentuk negara agama.

Dalam praktiknya, kebijakan ini diwujudkan dengan melalui peningkatan anggaran untuk pendidikan agama, penguatan lembaga-lembaga ke Islaman serta pelanggaran aturan publik yang sebelumnya membatasi simbol-simbol Islam seperti jilbab diinstansi pemerintahan. Namun, dalam perubahan ini menimbulkan suatu ketegangan antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip liberalisme terutama dalam isu kebebasan individu, kesetaraan gender, dan pluralisme. Yakni banyak kalangan yang melihat bahwa demokrasi liberal Turki mengalami penyempitan karena arah kebijakan negara menjadi lebih konservatif secara keagamaan.¹²

Radikalisme di bidang politik

Liberalisme yang menyuarakan kebebasan mutlak tanpa batas dapat memicu resistensi dari kalangan umat Islam yang menganggap hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Resistensi ini kemudian berkembang menjadi bentuk radikalisme, terutama dalam politik sebagai respons terhadap sekularisasi dan pluralisme yang dianggap merusak tatanan agama.¹³

Radikalisme di bidang agama

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, sebagai agama yang dianut oleh populasi terbesar di dunia, Islam juga tidak dapat dihindarkan dari arus liberalisasi, yang pada dasarnya merupakan bagian dari proses westernisasi atau pembaratan terhadap nilai-nilai Islam. Ketika prinsip-prinsip liberal itu diterapkan dalam Islam, agama ini kemudian ditempatkan dalam kerangka perubahan historis dan dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika sejarah tersebut. Ajaran Islam disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kultur manusia modern. Sehingga nilai-nilai keagamaan direduksi menjadi sekadar pengalaman spritual pribadi. Jika demikian

¹² Adib Khairil Musthafa, H. P. Sejarah Dan Transformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme Dan Islamisme. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (2022), Vol 10(1).

¹³ Yunus, A. F. Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an ; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* (2017), 13, (1).

halnya, maka tidak ada hal-hal yang dianggap absolut lagi dalam Islam semuanya harus berubah mengikuti perubahan nilai dan transformasi zaman.¹⁴

Akan tetapi, dalam perubahan ini tidak selalu diterima dengan mudah. Ada beberapa kelompok dalam Islam yang menjadikan liberalisasi ini sebagai suatu ancaman pada kemurnian dalam ajaran agama. Ini lah yang menjadi sebab munculnya reaksi radikal sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang dianggap absolut dan tidak bisa dikompromikan. Kemudian radikalisasi agama muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan perubahan cepat ini, yang dianggap sebagai upaya untuk merusak atau mengubah identitas Islam yang asli dan tradisional.

Hadirnya sebuah Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL)

Pada tanggal 08 maret 2001 muncullah gerakan Jaringan Islam Liberal di Indonesia, yang didalamnya dipelopori dengan beberapa para intelektual muda yakni Ulil Abshar Abdallah, Luthfie Assyaukani, Hamid Basyaib, dan para tokoh lainnya. Gerakan ini merupakan suatu perwujudan dari ideologi Islam liberal yang berkembang di Indonesia, Nurcholis Madjid merupakan sosok kunci dalam perkembangan pemikiran ini.

Oleh karena itu, pemikiran Islam liberal ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan gagasan-gagasan yang telah dikembangkan oleh Nurcholis Madjid dan kelompoknya, seperti pada penolakan terhadap syariat Islam secara formal, dukungan terhadap sekularisasi, serta perjuangan dalam isu-isu emansipasi perempuan (Pluralisme teologis).

Dalam karakteristik Islam liberal dapat dikenali dengan melalui cara mereka menafsirkan berbagai aspek dalam ajaran Islam secara kontekstual dan progresif, yaitu:

1. Dibukanya pintu ijtihad kepada semua dimensi Islam.
2. Lebih mengutamakan semangat religio etik, bukan teks.
3. Menyakini kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.

¹⁴ Imaduddin, M. Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam Terhadap Kehidupan Sosial. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* (2017), 15, (1).

4. Lebih memihak pada kaum minoritas.
5. Mempercayai pada kebebasan beragama.
6. Memisahkan antara otoritas dunia, akhirat, Agama dan politik.¹⁵

Dengan demikian, dampak liberalisme dalam Islam memunculkan berbagai dinamika yang berbeda-beda, penulis mengangkat beberapa isu-isu liberalisme yang terjadi di Indonesia diantaranya dalam hal kebebasan beragama di Indonesia yang merupakan salah satu isu yang sering memunculkan ketegangan antara prinsip hak asasi individu dan dominasi norma mayoritas. Secara konstitusional, UUD 1945 menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Namun, dalam praktiknya, kebebasan ini seringkali dibatasi oleh tekanan sosial, regulasi diskriminatif, serta perlakuan negara yang tidak netral. Selain itu, penerapan Peraturan Bersama Menteri (PBM) tentang pendirian rumah ibadah memperlihatkan bagaimana kebebasan beragama bisa dibatasi oleh persetujuan masyarakat sekitar, yang berpotensi menekan minoritas. Dalam pandangan liberalisme, kebebasan beragama adalah hak individu yang tidak boleh dibatasi oleh negara maupun komunitas, selama tidak mengganggu hak orang lain. Oleh karena itu, tantangan utama Indonesia adalah menyeimbangkan pluralitas agama dengan perlindungan kebebasan individu dalam kerangka negara hukum yang adil. Lalu, isu liberalism yang lainnya dalam hal pakaian dan ekspresi diri di Indonesia mencerminkan tarik-menarik antara kebebasan individu dan norma sosial atau agama yang dominan. Di beberapa daerah, khususnya yang menerapkan Peraturan Daerah (Perda) berbasis syariat seperti di Aceh, terdapat aturan berpakaian yang mewajibkan perempuan mengenakan jilbab dan berpakaian “sopan” sesuai standar lokal. Meskipun dimaksudkan untuk menjaga moralitas, regulasi semacam ini berpotensi mengekang kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas dirinya, khususnya bagi mereka yang berbeda pandangan, latar belakang budaya, atau keyakinan. Tidak hanya perempuan, laki-laki yang tampil dengan gaya atau atribut yang dianggap “tidak sesuai” juga bisa

¹⁵ Salsabila Aprilyani, S. H. Islam Dan Liberalisme (Perspektif Perbandingan Dan Tantangan Dalam Konteks . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* (2023), 2, (1).

mengalami stigma atau diskriminasi. Dalam perspektif liberalisme, setiap individu berhak mengatur tubuh dan penampilannya sendiri tanpa tekanan dari negara atau kelompok sosial, selama tidak mengganggu hak orang lain. Maka, penerapan aturan berpakaian yang bersifat koersif menimbulkan pertanyaan serius tentang batas intervensi negara dalam ranah privat warga negara, serta menunjukkan pentingnya perlindungan hak-hak sipil di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Liberalisme

Didalam Al-Qur'an tidak ayat Al-Qur'an yang membahas secara spesifik mengenai Liberalisme, namun ada beberapa ayat yang merujuk pada konteks Liberalisme, diantaranya sebagai berikut:

Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ibnu farir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ayat (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) ini turun berkaitan dengan seorang laki laki dari kaum Anshar dari bani Salim yang bernama al-Hushain, ia memiliki dua putra yang memeluk agama Nasrani, sedangkan al-Hushain adalah seorang Muslim. Lalu ia berkata kepada Rasulullah saw "Bolehkah saya memaksa kedua putraku tersebut untuk memeluk Islam? Karena mereka berdua tidak mau kecuali memeluk agama Nasrani." Lalu turunlah ayat ini."

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa al-Hushain berusaha memaksa kedua putranya tersebut untuk memeluk Islam. Lalu mereka bertiga pergi menemui Rasulullah saw. untuk mengadukan hal tersebut. Lalu al Hushain berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya harus membiarkan belahan jiwaku masuk neraka dan saya menyaksikannya?" Lalu turunlah ayat ini, lalu al-Hushain pun akhirnya

membiarkan kedua putranya tersebut dan tidak memaksa mereka berdua lagi untuk memeluk Islam.

Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ تَكُونُ مِثْلًا، فَتَجْعَلُ عَلَى نَفْسِهَا إِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ أَنْ تُهَوِّدَهُ، فَلَمَّا أُجْلِيَتْ بَنُو النَّضِيرِ، كَانَ فِيهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ، فَقَالُوا: لَا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ).

"Ada seorang wanita yang tidak memiliki anak yang hidup (maksudnya setiap melahirkan, anaknya selalu mati), lalu ia berjanji bahwa jika memiliki anak yang hidup, maka ia akan menjadikannya seorang yang memeluk agama Yahudi. Lalu ketika bani Nadhir diusir, di antara mereka terdapat anak-anak sebagian sahabat Anshar. Lalu sahabat Anshar berkata, "Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (tetap dalam keadaan memeluk agama Yahudi)." Lalu turunlah ayat, laa ikraaha fid diin."

Terdapat munasabah antara ayat 256 dengan ayat 255, pada ayat 255 telah dijelaskan siapa Allah dan kewajaran Allah untuk disembah, serta keharusan untuk mengikutinya agama-Nya. Telah jelas juga dengan kalimat “kursinya meliputi langit dan bumi” yang berarti bahwa Allah lah pemilik kekuasaan tertinggi yang sama sekali tidak dapat dipungkiri. Dengan hal itu maka bisa saja ada yang menduga bahwa Allah akan memaksa makhluk-Nya untuk menganut agama Islam. Untuk membantah dugaan itu, maka dilanjutkan dengan ayat 256¹⁶.

Yang mengatakan tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas perbedaan antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya, siapakah Allah dan kewajaran untuk menyembahnya, serta keharusan untuk mengikuti agama-Nya dan bahwa Dia memiliki kekuasaan tertinggi, maka bisa saja ada yang mengira bahwa Allah menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk memaksa makhluk-Nya memeluk agama Islam. Untuk menepis dugaan tersebut turunlah ayat Al-Baqarah 256 di atas. Untuk apa

¹⁶ Salsabila Aprilyani, S. H. Islam Dan Liberalisme (Perspektif Perbandingan Dan Tantangan Dalam Konteks . Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu (2023), 2, (1).

ada paksaan dalam menganut agama, padahal di dalam QS. Al-Maidah ayat 48 disebutkan “jika allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu ummat (saja) (Qs. Al-Maidah : 48) perlu ditekan kan bahwa yang dimaaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama ialah menganut Aqidahnya. Apabila seseorang telah memilih salah satu aqidah, maka dia wajib menaati perintah dan menerima sanksi apabila melanggar atur aqidah tersebut. Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Agama-Nya dinamai Islam, yakin damai. Allah SWT menghendaki semua orang mendapatkan kedamaian. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran Islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu ada paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan, hujjah dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya segala bentuk paksaan. Telah jelas mana jalan kebenaran dan mana jalan kebatilan, jalan kebenaran dan jalan kebahagiaan telah diketahui, kesesatan dan kebatilan telah tampak jelas, telah jelas bahwa Islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain Islam adalah jalan kesesatan. Jadi, semua orang memiliki kebebasan untuk beriman atau kafir.

Ibnu al-Arabi melihat bahwa pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini dinaskh adalah sebuah pendapat yang lemah. Ibnu al-Arabi berkata, Ayat لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ bersifat umum di dalam melarang pemaksaan untuk melakukan kebatilan. Adapun paksaan dalam hal kebaikan, maka hal ini termasuk ajaran agama. Ibnu al-Arabi melihat bahwa memerangi orang kafir adalah perang atas dasar agama, karena Rasulullah saw. bersabda di dalam sebuah hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh para imam dari Abu Hurairah r.a.,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka berkata, 'Laa ilaaha illallaah

Namun dalam hal ini, Ibnu al-Arabi melupakan bahwa yang dimaksud manusia di sini dengan ijma' para ulama adalah kaum musyrik (paganis) Arab. Hal

ini dikarenakan ada sebab khusus bagi bangsa Arab, karena mereka adalah para pembawa risalah Islam dan karena kawasan mereka menjadi titik tolak munculnya Islam. Oleh karena itu, dikarenakan dua sebab khusus ini, boleh memaksa mereka bangsa Arab yang paganis untuk masuk Islam. Ayat لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ menjelaskan akan terangnya dalil-dalil dan bukti-bukti kebenaran dan keimanan, jelasnya perbedaan antara agama yang benar dan kesesatan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Islam adalah satu satunya agama yang benar dan bahwa segala bentuk kekufuran semuanya adalah bathil.

Menurut Penulis, ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada penolong dan tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan atas keyakinan seorang mukmin kecuali Allah SWT. Pembentukan keimanan adalah melalui cara memanfaatkan berbagai bentuk petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu indra, akal dan agama. Adapun orang-orang kafir; yang memiliki kuasa atas jiwa-jiwa mereka tidak lain adalah sesembahan-sesembahan mereka yang batil tersebut yang membawa kepada kesesatan.

Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Munasabah surat Yunus ayat 99 mempunyai hubungan yang kuat dengan ayat 97, dimana keduanya sama-sama menjelaskan orang kafir, yaitu kafir yang berakhir kekufuran, dan kafir yang berakhir dengan keimanan. Didalam ayat ini berfungsi menjadi penyempurna dari ayat sebelumnya, yaitu Allah SWT menciptakan manusia kesiapan mereka untuk beriman dan kafir, baik dan buruk, dan kehendak Allah serta kebijaksanaanya.

Dalam tafsir Al-Munir karya syeikh Wahbah al-Zuhaili dijelaskan bahwasannya ayat ini menceritakan tentang kaum Nabi Yunus a.s. penduduk Ninawa yang kafir, dan yang akan diturunkannya adzab kepada mereka, namun mereka tunduk kepada Allah SWT ikhlas bertobat dan beriman sehingga Allah

merahmati mereka dengan mengangkat adzab (yang dijanjikan oleh Nabi Yunus a.s.). Keimanan mereka hanyalah disebabkan rasa takut akan turunnya adzab yang dijanjikan rasulnya kepada mereka. Sayyidina Ali r.a. berkata, "Kewaspadaan itu tidak dapat menolak Qadar (takdir) dan doa itu dapat menolaknya."¹⁷

(وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا) Maksudnya, jika Nabi Muhammad dikehendaki oleh Allah SWT untuk memaksakan penghuni bumi untuk beriman semuanya kepada apa yang Nabi Muhammad bawa, maka dia akan melakukannya dan akan beriman mereka semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah terhadap apa yang dilakukannya.

Adapun kata (أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ) yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak mempunyai kehendak atasnya. Tetapi hanya ditangan Allah lah paksaan itu dan atas kehendaknya. Karena iman tidak akan sempurna dengan paksaan, tekanan, dan juga kekerasan, akan tetapi iman akan sempurna dengan kelembutan dan kebebasan.

Menurut penulis, dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa Allah SWT tidak memaksakan manusia untuk semuanya beriman kepada Allah SWT. Namun dalam ayat ini Allah SWT membebaskan manusia untuk menentukan pilihannya sendiri, karena iman itu akan sempurna jika dengan keikhlasan, kelembutan, dan kebebasan.

Al-Kahfi ayat 103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا
الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya, yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

Pada munasabah kelompok surah Al-Kahfi ayat 103-106 bahwa orang yang mesia-siakan hidupnya dengan perkara yang tidak mengandung nilai ibadah dan

¹⁷ Az-Zuhaili, P. D. (2013). Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insan. Retrieved From Archive.Org.

tidak beriman kepada hari akhir, menjadikan Rasul dan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan, mereka akan mendapat hukuman berupa siksaan di neraka jahannam kelak. Kemudian pada ayat selanjutnya al-Kahfi: 107-108 berisi tentang keadaan orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan mendapat balasan di Akhirat berupa Surga Firdaus yang kekal dan abadi. Kemudian terdapat munasabah juga antara al-Kahfi ayat 103-104 dengan Surat Ibrahim Ayat 18 yang mana dijelaskan dari ayat keduanya bahwa orang-orang kafir akan merugi karena amal yang mereka kerjakan tidak berdasarkan keimanan dan diumpamakan bahwa amalan mereka bagaikan debu yang diterbangkan angin(sia-sia).

Orang yang paling merugi adalah ketika usaha mereka tidak mengantarkan kepada suatu hasil dan tujuan mencapai target, kemudian jika datang suatu hidayah kepada diri mereka, mereka tidak tersentuh hatinya. Kemudian dijelaskan lagi, bahwa orang yang paling merugi ialah mereka yang lalai sehingga tidak menyadari bahwa segala usahanya hanyalah sia-sia yang menjerumuskan kedalam kesesatan, sementara dengan keadaan yang demikian, mereka tetap terus saja mengikuti jalan kesesatan dan kesia-siaan tersebut.

Dalam Penafsiran Sayyid Quthb pada al-Kahfi: 104 di atas diperkuat oleh Quraish Sihab dalam kitab tafsirnya bahwa Orang yang paling merugi adalah orang yang gagal dalam mencapai targetnya karena faktor tidak berpengalaman dan kurang latihan dalam usahanya, walau sudah rugi tetapi dia tidak menyadari bahwa dia dalam keadaan rugi, tetapi justru merasa telah berbuat sebaik-baiknya dan merasa dirinya telah beruntung.¹⁸

Adapun dalam penafsiran Syekh Wahbah Al Juhaili dalam kitab Al Munir Mereka melakukan hal-hal batil yang tidak sesuai dengan syariah dan tidak diridhai, serta mengikuti perkara-perkara yang tidak mengandung manfaat. Mereka binasa dan kehilangan buah dari amal perbuatan mereka. Mereka adalah kaum yang tertipu dengan apa yang mereka lakukan. Mereka mengira bahwa mereka telah melakukan kebaikan dengan amal perbuatan mereka, mendapatkan manfaat darinya dan diterima serta dicintai." Ayat di atas merupakan celaan yang sangat keras bagi

¹⁸ Quthb, S. Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an, (1992), 308-309.

mereka, secara ringkas isinya adalah orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya.

Menurut Penulis, dalam penafsiran ayat ini yang di bahas oleh para tokoh mufassir kontemporer dapat dihubungkan dengan nilai liberalisme sebagai ayat batasan atau tanda orang yang merugi yaitu orang yang mengikuti paham liberalisme secara keseluruhan tanpa melihat batasan syariat, sehingga termasuk kepada golongan mereka dalam cara berkehidupan di alam dunia.

SIMPULAN

Islam dan Liberalisasi terkadang tidak bisa sinkron dikarenakan ajaran Islam harus diterapkan secara kaffah, sedangkan Liberalisasi hanya mengarah pada akal. liberalisme secara umum berarti kebebasan individual yang luas, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan demokrasi dengan pluralisme sebagai dasar. Namun, perspektif ini sering bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan bahwa kebebasan individu dibatasi, serta nilai-nilai moral dan etika yang diberikan oleh agama. Liberalisme menurut perspektif Islam dapat diartikan kebebasan yang terdapat dalam agama Islam, dimana tidak adanya batasan yang mengikat dan mengatur kebebasan tersebut. Liberalisme menurut perspektif Islam juga diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin agama Islam tersebut harus yang sesuai dengan akal pikiran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Khairil Musthafa, H. P. (2022). Sejarah Dan Tranformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme Dan Islamisme. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol 10(1).
- Ahmad Fauzi Muslim Noor Sya'ban, A. M. (2024). Islam Dan Liberalisme. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol 4(2).
- Ahmad Munawar Ismail, Z. S. (2019). Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia. *Islamiyyat*, 41(2).

- Anwira Nazifa, A. H. (2021). Islam Dan Pluralisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol 1(6).
- Az-Zuhaili, P. D. (2013). Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insan. Retrieved From Archive.Org.
- Dewi, N. R. (2022). Liberalisme Dalam Pemikiran Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 2(2).
- Imaduddin, M. (2017). Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam Terhadap Kehidupan Sosial. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 15 (1).
- Qutbh, S. (1992). Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an. 308-309.
- Rival Zamzam Elhasbi, R. A. (2023). Analisis Tafsir Maudhu'i Terhadap Islam Dan . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol 1(6).
- Saedul Mubarak, . T. (2024). Islam Dan Liberalisme Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, Vol 3(4).
- Salsabila Aprilyani, S. H. (2023). Islam Dan Liberalisme (Perspektif Perbandingan Dan Tantangan Dalam Konteks . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol 2(1).
- Ulfah Nury Batubara, R. S. (2021). Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya . *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol 9(4).
- Ulfah Nury Batubara, R. S. (2021). Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 487-488.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' An Dengan Metode Tafsir Maudū'ī. *Jurnal Pai*, 273-291.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal studi Al-Qur'an ; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(1).
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis. *Jurnal Tsaqafah*, Vol 5(1).